Drama *Mun-Tangan Alif*: Representasi Kosmologi Sunda-Islam

Retno Dwimarwati
Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung

ABSTRACT

Mun-Tangan Alif is a Sundanese drama which is full of religiosity depicting one who is going through the steps toward the Creator (God). Sunda cosmology in this drama reveals the existing life in dasaring bumi, madyapada, and jabaning langit. The religiosity of Mun-Tangan Alif represents the human being's consciousness as the God's creation with obedience and appropriate efforts to be always in His ways. The awareness of time cycle and struggle for the highest degree gives the understanding to reach the true life with truth values, either in Sunda or Islam. Analysed by using Pavis method, it can be seen that Mun-Tangan Alif can mediate the people's consciousness of how to be Sundanese in exploring, understanding, and applying local (Sundanese) wisdom in life.

Keywords: Sunda cosmology, local wisdom, drama.

Pendahuluan

Mun-Tangan Alif (MTA) adalah naskah drama berbahasa Sunda yang merupakan karya terakhir H. R. Hidayat Suryalaga yang dipentaskan oleh Teater Sunda Kiwari (TSK) pada tanggal 2 Februari 2012 di Gedung Kesenian Rumentang Siang. Drama ini bercerita tentang perjalanan spiritual manusia dalam mengisi kehidupan di dunia. Bagaimana tokoh *Bapuh* Rohmana (*Jalalliyah Wa Rohmana*) dan *Ambu* Rohimi (*Jamalliyah Wa Rohimi*) harus menyeret 'tambang' hingga mencapai puncak untuk dipancangkan pada sebuah patok. Patok (*Alif*) simbol kekuatan tak tergoyahkan tempat mengikat tambang yang dipakai sebagai pegangan dalam meniti tahap kehidupan. Tahapan yang dilalui menggambarkan perjalanan manusia sejak lahir ke dunia hingga mampu meningkatkan derajat melalui tahap *islam, iman, ihsanan, soleh, sahadah, sidikiah*, dan mencapai puncak ketika sampai di *Jabaning Langit* (alam *Akrob Barokah wa Muraqobah*) menuju *Alif.*

Kedua tokoh tersebut menancapkan tambang sebagai pedoman hidup dan mengingatkan anak cucu pada jalan kebenaran, hingga membantu mereka di masa yang akan datang agar mudah mencapai martabat seperti yang telah mereka capai. Tokoh lain adalah Utun, Inji, Enok,

dan Otong sebagai generasi penerus yang menggambarkan perilaku manusia sejak lahir, dewasa dengan berbagai problematika hidup, hingga menuju kematian. Setelah masuk tahapan kedua (meninggal), anak cucu bisa melampaui tahapan demi tahapan dengan cara berbeda tergantung amal yang dilakukan. Dengan bantuan *Bapuh* dan *Ambu* akhirnya semua mencapai tingkatan tertinggi. Sedangkan tokoh dari dunia bawah (*dasaring bumi*) adalah *Sameghost* (*Setan Ririwa*) dan *Samegheist* (*Genderuwo*) adalah iblis yang menggoda manusia untuk melakukan keburukan dan kejahatan.

Naskah MTA dibuka dengan *antawacana* tentang dasar pemikiran H.R. Hidayat Suryalaga mengenai kosmologi, baik menurut Sunda, pemikiran Kesejatian Haji Hasan Mustapa (HHM), peristiwa *Isra mi'raj*, dan sabda Yang Mahaagung. Kemudian dilanjutkan dengan tembang Sunda yang menggambarkan bahwa kehidupan manusia di dunia bagai 'wayang' dan dalang yang saling bergantung. Perjalanan spiritual dalam naskah MTA dilakukan melalui dialog yang dilontarkan oleh *Bapuh* dan *Ambu*. *Setting* pentas terdiri dari tujuh titian, dua gapura di sebelah kiri dan kanan, dan di atas terdapat *gunungan* putih polos yang diakhir cerita tertulis *Alloh* (dalam huruf Arab).

Drama ini menjadi menarik untuk dikaji karena HRHS mencoba untuk mempresentasikan sebuah pemikiran filosofi yang berbasis kesundaan ke dalam sebuah naskah. Bagaimana berbagai pemikiran yang melatarbelakangi penulisan ini dapat tertuang dalam sebuah pertunjukan drama? Pendekatan kajian ini dilakukan dengan analisis naskah dan pertunjukan MTA memakai metode Pavis pada TSK.

Kosmologi Sunda-Islam

Kosmologi adalah penyelidikan atau teori tentang asal watak dan perkembangan alam semesta sebagai suatu sistem yang teratur (KIP, 2002:343). Masyarakat Sunda mengenal pengetahuan tentang tatanan kosmos sejak zaman primordial ketika mempertanyakan tentang dunia, ruang dan waktu, serta penyebab keberadaan mereka. Pengetahuan ini terus berkembang sesuai dengan pengaruh budaya yang masuk ke tatar Sunda. Pengetahuan tentang kosmik tersebut menyebabkan manusia berlaku dengan konsep, tatacara, dan etika kehidupan sesuai kepercayaan mereka agar dapat mencapai keselarasan dan kesejahteraan.

Pengetahuan ini telah ditransformasikan dari generasi ke generasi sesuai dengan pengaruh budaya di masyarakat Sunda. Kemampuan masyarakat Sunda menyerap pengaruh budaya sangat disesuaikan dengan kondisi alam dan kebutuhan hidup mereka. Kearifan lokal seperti ini dapat dimanfaatkan untuk menjawab tantangan dalam era globalisasi. Bagaimana masyarakat Sunda menghadapi perubahan zaman dan mengubah pola pikir masyarakat dalam kehidupan global dengan pemahaman baru atas kearifan lokal. Perjalanan spiritual manusia untuk menemukan kesejatian hidup dan mencapai kesejahteraan sesuai dengan kepercayaannya dapat menjadi model agar manusia dapat melangkah dengan benar dalam menghadapi pengaruh apa pun. Oleh karena itu, kajian MTA dilakukan untuk melihat bagaimana pengetahuan kosmologi dalam drama tersebut, serta apa kontribusinya bagi kehidupan masa sekarang? Diharapkan pemahaman atas pertunjukan *Mun-Tangan Alif* dapat menjadi alternatif untuk

memecahkan masalah pencapaian kesejatian hidup menurut pandangan Islam.

Menurut Wilhelm Dilthey, semua yang termasuk dalam *geisteswissenschaften* atau ilmu pengetahuan kemanusiaan termasuk di dalamnya kesusastraan memerlukan hermeneutik, karena tanpa interpretasi atau penafsiran pembaca mungkin tidak mengerti atau menangkap jiwa zaman di mana kesusastraan itu dibuat (Sumaryono, 1999:28-9). Oleh karena itu, untuk menganalisis naskah ini penulis menggunakan interpretasi teks untuk mencari hubungan dasar pemikiran pengarang dengan kosmologi Sunda yang islami.

Jakob Sumardjo mengatakan kosmologi Sunda adalah kosmologi budaya mitis spiritual yang di dalamnya me-ngandung pemikiran teologis. Sistem kepercayaan masyarakat berubah sepanjang sejarah, maka terdapat lapisan-lapisan kosmologi teologi di setiap zaman perubahan budayanya. Masyarakat Sunda mengenal kosmologi Baduy yang dinilai sebagai kosmologi primordial Sunda, kosmologi zaman kerajaan Hindu, dan kosmologi zaman berkembangnya agama Islam (2011:20). Oleh karena itu, persoalan keberadaan dan pandangan tentang dunia dalam setiap perubahan budaya menjadi penting. Achmad Chojim mengatakan bahwa 'Dzat' yang Maha Esa diberi nama *Si Ijunajati Nistemen*, Dia disebut mahagaib (*jati niskala*) yang menempati *jagat skala* (dunia nyata) dan *jagat niskala* (dunia gaib).

Orang Sunda mengenal konsep Tuhan dengan berbagai nama *Hyang* (Tuhan), *Batara Seda Niskala* (Yang Gaib), *Batara Tunggal* (Yang Maha Esa), *Hyang Keresa* (Yang Mahakuasa), *Batara Jagat Nata* (Yang menguasai Alam Semesta), dan *Yang Manon* (Yang Maha Melihat). Kepercayaan ini menjadikan Orang Sunda menjalankan ajaran keyakinan, tatacara peribadatan kepada *Hyang*, dan etika kehidupan keagamaan (Darsa, 2011). Selanjutnya Darsa mengatakan masyarakat Sunda pra-Islam mengenal konsep-konsep tentang ketuhanan, alam semesta, kehidupan sesudah mati, sistem pilihan ganda dalam menjalani hidup, dan tapa atau amal. Kepercayaan Sunda masa awal dinamakan agama *Jatisunda* atau menurut orang Kanekes (Baduy) adalah ajaran *Sunda Wiwitan* atau *Selam Wiwitan*.

Kosmologi Islam Sunda tidak menghapus kosmologi sebelumnya, tetapi juga tidak melebur dalam konsep baru. Konsep kosmologi primordial dan Hindu tetap dipakai, namun disusun dalam tatanan baru. Setelah masa Islam disebutkan dalam pantun Sri Sadana atau Sulanjana bahwa ketika aki dan nini melaporkan asal usul anaknya pada raja dengan me-ngatakan: *ieu teh ti alam rahmat ti alam nikmat/ ti pangersa Gusti Allah/ anu kagungan bumi langit katut eusina/*. Selain itu ketika Dewa Guru tobat pada Yang Mahaagung setelah peristiwa pengejaran Nyi Pohaci ke alam nikmat alam rahmat*:*

> *atuh rumpuyuk Dewa Guru eling ka salira/ sumujud kanu Maha Agung/ neneda kanu kawasa/ "tobat Gusti"/ Pangandika Gusti Alloh: "eh dewa Guru dihampura tina perkara eta/ awak maneh tetep jadi raja kahiangan suralaya/ ngabawah balatentara para dewa"/.*

Hal tersebut memperlihatkan bahwa orang Sunda percaya bahwa kedudukan *Hyang* pada masa Pra-Islam dan *Gusti Alloh* sesudah masa Islam kedudukannya lebih tinggi daripada Dewa guru yang dikenal sebagai pimpinan dewa-dewa pada pengaruh agama Hindu. Kepercayaan akan Yang Mahakuasa/Allah menjadikan masyarakat Sunda harus senantiasa berbuat amal ke-

bajikan, berbuat baik pada diri sendiri, pada dunia sekitar (alam, sesama manusia, dan makhluk lainnya), juga hubungan dengan Tuhannya agar mendapatkan kesenangan pada kehidupan di masa datang setelah kematian.

Konsep tentang tata ruang jagat (kosmos) dalam kosmologi Sunda terdiri dari tiga susunan, yaitu dunia bawah, *saptapatala* 'tujuh neraka'; *buhloka* atau *madyapada* yakni pertiwi 'dunia tempat manusia'; dan *sapta buana* atau *buana pitu* 'tujuh sorga' (Darsa, 2011). Dalam pantun Sri Sadana atau Sulanjana disebutkan ketika Dewa Guru di *kahiangan* suralaya kerasukan *Ta'ud Setanirojim* kemudian menginginkan Nyi Pohaci yang sudah dianggap sebagai anak untuk menjadi istrinya. Peristiwa ini mengakibatkan *kama* Dewa Guru jatuh di *Sapatala* (dasar bumi) dan akan menjadi tiga manusia, yaitu Sulanjana, Tilamenar, dan Tilamenir. *Barang beh saenyana/ kama anjeunna ngalukrah/ tuluy disodok ku pananganna/ balangkeun: atuh ber! Murag ka alam dunya/ bles ka sapatala/ kasambut ku ibu bumi ibu pertiwi/ di dasar bumi* (Rosidi, 1970: 49).

Hal lain yang menunjukkan langit tujuh lapis adalah ketika Narada dititah Dewa guru untuk memberikan gambar balemariuk-pada gedong sasaka domas:

> *lugay ti kahiangan/ nyukang dina alam poe panjang/ kaluar ti batu pacakup cadas patenggang/ ka luar tina lawang sawarga/ lungsur kalangit katujuh/ atuh bras kanu kagenep/ korejat kanu ka lima/ lar kanu ka opat/ terus lungsur ka langit nu ka tilu/ korejat kanu ka dua/ lar kanu ka hiji/ bray mangplang narawangan/ .....*(hlm. 24).

Sedangkan di atas langit ada tujuh urutan surga:

> *hiji sawarga notaris/ patitihan rama Adam sareng ibu Hawa/ dua sawarga bandang patitihan widadari opat puluh/ tilu sawarga loka manggung patitihan Pangeran Sunan Ambu ratu agung pamuhunan/ opat sawarga suralaya patitihan Sang Hyang Manik Maya Giwang Pramesti Dewa Batara Guru/ lima sawarga pirdaos patitihan para dewata salapan/ genep bantal Mukedas patitihan malaikat opatpuluh dua/ tujuh alam rahmat alam ni'mat patitihan pangersa Gusti Allah nu kagungan bumi langit katut eusina* (hlm. 18).

Selain itu perjalanan Jaka Sabeulah mencari rahmat *Gusti Alloh* sampai di *Swargaloka Manggung* dan setelah ditelusuri ternyata ia jelmaan dari tetesan air mata Dewa Wisnu saat melihat Bambang Kusiang bunuh diri ketika ditinggal Nyi Pohaci. Setelah Jaka Sabeulah menjadi ksatria ia diantar malaikat untuk kembali ke bumi, dan melihat ada lima jalan yang diterangkan malaikat sebagai: jalan pertama menuju *bental mukedas*, jalan kedua ke *samun panarima*, jalan ketiga ke *samun sasapuan*, jalan keempat ke *suralaya*, dan jalan kelima menuju neraka. Ia digandeng oleh Malaikat Jibril, Mikail, Isrofil dan Ijroil melihat berbagai peristiwa yang terjadi di neraka karena perbuatan manusia di dunia (Rosidi, 1970:100-1). Hal ini memperlihatkan bahwa orang Sunda percaya akan adanya sorga dan neraka, sehingga mereka hidup di dunia taat pada azas yang sudah ditentukan, baik dalam tingkah laku, peribadatan, kepercayaan, etika, dan agama yang mereka yakini.

Sedangkan dalam agama Islam esensi spiritualitas adalah realisasi dari Ke-esaan Allah, sebagaimana terungkap dalam Alquran, berdasarkan teladan kenabian dan bantuan Nabi. Prinsip keesaan tercermin dalam kosmologi *Islamiyah* yang terdiri dari prinsip tatanan susunan hirarkis dan suatu totalitas yang selaras. Allah menciptakan alam semesta melalui suatu perintah mencakup hal secara keseluruhan dan tidak kenal waktu (Nasr,2002: 251-2). Hakikat Ilahi "Dia Yang Awal dan Yang Akhir, Yang *Dzahir* dan Yang *Bathin*" (QS Al-Hadid [57]: 3) merujuk juga pada pe-

ranan dan fungsi Tuhan yang menjadi realitas lahir dan batinnya (Nasr,2002: 417). Tujuannya adalah memperoleh sifat Ilahi dengan jalan meraih kebaikan-kebaikan yang dimiliki dalam kadar sempurna oleh Nabi dan metode serta anugerah yang datang darinya dan Wahyu Alquran (Nasr, 2002:xxiii).

Untuk mengenalkan surga dan neraka, atas keagungan dan kebesaran Tuhan terjadi peristiwa *al-mi'raj* yang digambarkan dalam surah Al-Isra ayat 1 mengenai perjalanan Nabi Muhammad s.a.w. dari Mekkah ke Masjidil Aqsa di Yerusalem, kemudian mengalami kenaikan menuju wilayah paling luar kosmos "*Sidrah Al-Muntaha*" untuk mendekati Tuhan yang bersemayam di *Arsy*, juga bertemu dengan para rasul dan nabi sebelumnya, Ia melihat surga dan neraka serta kebahagiaan dan penderitaan penghuninya. Perjalanan ini memberikan kekuatan atas tanda-tanda kebesaran Tuhannya (QS. Al-Najm [53]: 18).

Shehab (terjemahan) volume 10 hlm:1-2 menerangkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan sangat luas (QS Al-Dzariyat [51]: 47) "Langit Kami bangun dengan kekuasaan dan Kami benar-benar meluaskannya." Selain itu Tuhan Maha Perkasa memberikan tantangan pada manusia dan jin jika dapat menembus langit dan bumi: "Hai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari) Allah" (QS Al-Rahman [55]:33). Struktur langit yang terdiri dari tujuh lapis terdapat dalam tujuh ayat Alquran yang salah satunya tertulis dalam QS Al-Baqarah [2] ayat 29 yang artinya: "Dialah Allah yang menjadikan segala yang di bumi untuk kamu. Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".

Tentang konsep kematian dalam Islam, setiap individu melewati sebuah tingkatan eksistensi baru dalam perkembangannya sendiri, yaitu sejak di dalam rahim, lahir ke dunia melalui tahapan demi tahapan, hingga akhirnya bertemu dengan Allah pencipta alam semesta. Islam percaya akan kehidupan sesudah kematian, jika timbangan amal baik lebih besar ketika hidup di dunia maka akan mendapatkan surga, dan jika sebaliknya masuk neraka. Pemahaman tentang hal tersebut akan membentengi manusia untuk selalu berbuat kebajikan ketika melangkah di dunia.

Metode Pavis dalam MTA

Metode Pavis (2005:132-4) digunakan untuk menghubungkan budaya sumber dari persoalan yang ada dalam kehidupan pada budaya target melalui pengayaan teks lewat tubuh aktor pada penonton. Pada metode ini dapat dihadirkan situasi sumber teks sebagai bagian dari budaya sumber. Bentuk terjemahan di atas panggung merupakan konkretisasi teks (T) untuk penonton dan budaya target. Metode ini merupakan panduan untuk memahami transformasi teks dramatik, penulisan, sampai penerjemahan ke dalam analisis dramaturgi, pemanggungan, dan persepsi penonton. Perjalanan konkretisasi tersebut tertuang dalam skema seperti terlihat pada tabel 1.

Persoalan tentang perjalanan spiritualitas manusia dalam MTA hanya dapat dipahami jika manusia percaya. Keyakinan akan pengetahuan melalui mitos, budaya, dan agama akan mengantar manusia untuk berlaku baik dan benar di dunia

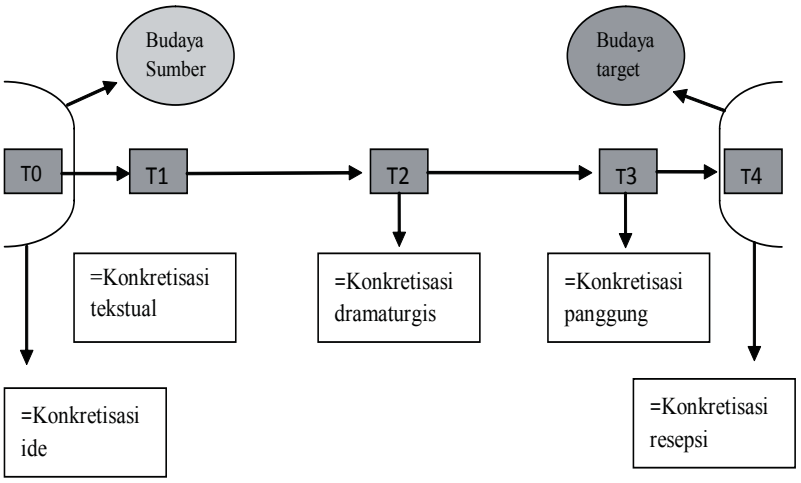

Tabel 1
Skema Pavis

Ket. :
T0 merupakan inspirasi (Sumber cerita)
T1 merupakan penjabaran sumber cerita menjadi gagasan/ tekstual
T2 merupakan perspektif seniman dalam gaya pemanggungan
T3 merupakan konkretisasi hasil latihan dalam pemanggungan
T4 merupakan resepsi atas pertunjukan

ini. Drama MTA merupakan sebuah upaya mentransformasikan budaya Sunda melalui pengetahuan kosmologi Sunda-Islam tentang perjalanan spiritual manusia yang sengaja dipresentasikan oleh penulis. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pendidikan filosofi kehidupan pada generasi muda melalui naskah dan pertunjukan teater. Apabila MTA dikaji menggunakan metode pavis melalui perjalanan konkretisasi dalam skema, akan dihasilkan analisis sebagai berikut:

Budaya sumber didapat Hidayat Suryalaga melalui berbagai pengetahuan tentang budaya Sunda, kepercayaan dirinya tentang Agama Islam, dan Orang Sunda yang islami. Hal tersebut menginspirasi karya dramanya (T0) dalam pemikiran yang berasal dari: Kosmologi budaya Sunda, pengetahuan tentang kesejatian dari H. Hasan Mustapa, kisah *isra mi'raj*, dan wahyu Yang Mahaagung. Inspirasi ini dituangkan dalam bentuk *antawacana* sebagai pembuka MTA yang memperlihatkan tentang alam semesta terdiri dari: alam atas (*jabaning langit*), alam bawah (*dasaring bumi*), dan alam tengah (*madyapada*).

Sunda: *Metu lawang manjing lawang/Lulurung tujuh ngabandungkadalapan keur disorang/ Di buana panta-panta-di mandala kahiyangan/ Cat mancat ka buana larang aci larang/ Deuheus ka Sang Ijuna Jati Nistemen,/ Nungagurat wates-bari Inyana henteu katalikung wates.*

HHM: *Maluruh martabat tujuh/ Tujuh lapis langit eusina teuing ku demit/ Nyampiung Sang Mundinglaya di Kusuma/ Nyaba ka jabaning langit/ Ngadeeuheusan Sunan Ambu/ ambuing bagja teuing pareng ngambung Ambu anu uing/ kuring lumenting tina kurungan/ kuring lumentang tina kalangkang/ indit dalit jeung kuringna.*

Pa-mi'raj-an: *Digeuing ku irodah-Na/ Ceuk langit kahiji:Pancen teh ku beurat teuing-moal kuateun nyanggana!/ Ceuk langit kadua:Pancen teh teuing kubangga-moal mampuheun nampana!/ Ceuk Langit Katilu:Pancen teh ripuh nataku-moal kaduga manggulna!/ Ceuk Langit Kaopat:Pancen teh ku banget amatmoal kajungkat kaangkat!/ Ceuk Langit Kalima: Pancen teh pohara teuing- moal kakembing kajingjing!/ ceuk Langit Kagenep: Pancen teh ku tetemenan- kana moal katanagaan!/ Ceuk Langit Katujuh: Pancen teh ku susungkunansungkan kajungjung kasuhun!*

Dawuh Nu Maha Agung: *Kapan geus jangji pasini,/Jangji ti mula ngajadi/ wani hirup jeung ripuhna/ wani hurip jeung perihna/ ngabelaan duriat bawa ti kudrat/ lamun hayang oleng papanganten/ ipekahna: diperih pati- kudu tutas tugas di unggal tahap/ keur bekelna: dibahanan korek api sakotak metet ku eusi, lamun jaga mulang- kudu geus kosong ngan kari cangkang/ geusan wadah paduriatan urang duaan// lamun masih aya eusi, sanajan sakotret deui korek api, wayahna nungguan wayah// Dalitna kuring jeung kuring!/ Gumantung ka ALIF uing. Kumaha ceuk Uing// Henam! Geura rancage ku gawe! Bihari ngalingling BIRAHI-/ Jaga ngajagangan RAGA/ Bismillah!*

Dalam *antawacana* tersebut terlihat bahwa kehidupan manusia di dunia masuk dalam tahapan demi tahapan mema-

suki mandala dengan delapan arah mata angin ketika hadirnya yang transenden di dunia manusia. Tujuh arah berarti milik semesta *tribuana*, sedangkan satu arah milik pencerita menuju sang Maha Pencipta yang memberi batas tanpa terkungkung oleh batas. Kedua *antawacana* pertama menceritakan perjalanan spiritual manusia menuju semesta alam hingga mencapai pertemuan dirinya dengan Sang Pencipta. Sedangkan dalam *Pa-mi'raj-an* menceritakan bagaimana tahap demi tahap merupakan tugas yang sangat berat harus dipikul. *Antawacana* keempat adalah wahyu yang turun dari Yang Mahaagung merupakan suatu *titis tulis* (takdir) yang sudah digariskan dan tidak dapat dirobah sedikit pun tergantung dari Alif (Allah). Kita isi hidup ini dengan giat bekerja, masa lalu mencari asmara, masa depan tinggal jasad.

Dalam penjabaran sumber cerita (T1), MTA mencoba menerangkan bagaimana manusia harus mengisi kehidupannya mulai dari alam ruh, alam dunia, kembali ke alam ruh. Kehidupan ini telah ditentukan sebelum manusia dilahirkan. Ketika lahir manusia sudah ditentukan *rizki* dan tugas yang akan diemban di dunia. Apabila amal kebaikan yang dilakukan, manusia akan semakin dekat ke tempat keberangkatan. *Bapuh* dan *Ambu* memulai kehidupan dengan giat bekerja (*hirup kudu rancage ku gawe*) dan menafkahi generasi mendatang agar hidup selamat (*mulus rahayu*). Kemudian mereka saling memperkenalkan diri, sambil mempersoalkan sifat feminin dan maskulin. Nama mereka, Ambu Jamalliyah Wa Rohimi mengandung arti wanita sempurna/utuh yang menentramkan dunia lahir dan batin (*Wanoja anu kebek ku kawanojaannana. Anu nentremkeun dunya sagir jeung dunya kabir*). Sedangkan Bapuh Jalalliyah Wa Rohmana berarti laki-laki satria yang teguh pada hukum keadilan (*Lalaki anu leber kasatrianana. Anu teguh mancegkeun kaadilan*). Kedua nama tersebut berfungsi sebagai manifestasi sifat Allah yang mengabdi pada *Kang Dadi Ingkang Sawiji* (Yang Maha Tunggal) sejak diciptakan (*kun faya Kun*) hingga *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun*. Mereka diberi tugas untuk memuliakan manusia beserta turunannya untuk saling mengasihi, dan menjadi manusia sempurna (*pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar budayana, jeung rancage gawena,* MTA:13-4).

Pengertian manusia sempurna menurut HRHS dalam *Kasundaan Rawayan Jati* adalah *pengkuh agamana* (*SQ*), dengan melaksanakan *imtaq* [iman dan taqwa] sesuai ajaran Islam; *luhung elmuna* (*IQ*) menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, cerdas, berilmu, berdaya saing; *jembar budayana* (*EQ*) tidak gagap budaya, tidak kehilangan jati diri yang *nyunda* dan islami/religius; *jeung rancage gawena* (*AQ*) berarti berprestasi, berperilaku aktif (*ngigelan jeung ngigelkeun pajamanan*).

Perspektif seniman dalam gaya pemanggungan (T2), Naskah MTA diinterpretasi oleh R. Dadi P. Danusubrata dan Teater Sunda Kiwari (TSK) dalam sebuah pementasan. Manusia lahir dibekali *rizki* dan tugas yang divisualkan dengan tas dan korek api. Jika amal kebaikannya banyak berarti korek yang dinyalakan cepat habis, jika melakukan kemaksiatan korek itu semakin penuh karena semakin banyak tugas yang harus diselesaikan. Korek api simbol penerangan yang akan mengantar manusia hingga cepat sampai tujuan, tapi bila keburukan yang dilakukan maka akan semakin berat menata hidup karena harus membenahi yang salah. Jika tidak selesai semasa hidup di dunia maka akan dibawa

ke alam akhirat, hal ini terlihat dalam dialog:

> Ambu: *Tah Utun-Inji, ieu parejekian pibekeleun hirup maraneh teh! Ari ieu anu disorendang eusina tugas hanca gawe maraneh kumelendang di alam dunya.*
>
> Bapuh: *Lamun ieu korek api dicekreskeun pikeun nyieun kahadean, bakalna tereh beak. Utun jeung Inji bisa naek tahap, ngadeudeukeut ka asal pamiangan tadi. Bakal dianteur ku Bapuh jeung Ambu sangkan tereh nepi kanu dijugjug.*
>
> Ambu: *Tapi sabalikna lamun ieu korek api dipake pikeun kagorengan, kamaksiatan, bakalna jumlah korek api nambahan terus. Bakal kacida lobana garapeun, memeres deui tapak lacak anu tadina salah. Leuheung-leuheung lamun bisa anggeus salila hirup di dunya, lamun henteu, bakalna jadi bangbaluh kabawa ka alam jaga. Paham maraneh Utun-Inji?* (MTA:20).

Dalam melaksanakan kebaikan manusia akan mengalami kenaikan tingkat (martabat), hidup mengemban tugas untuk meningkatkan diri meskipun terasa berat. HRHS menggabungkan tahapan gelaran *sasaka di kaislaman* dari HHM dengan peristiwa *mi'raj* nya Nabi Muhammad s.a.w. Tahapan pertama yang dilakukan adalah Islam, yaitu tempat manusia hidup di dunia dan dalam *mi'raj hambalan* pertama disambut oleh Nabi Adam a.s. yang berarti bahwa manusia harus tahu sejarah dirinya, sehingga manusia harus menghormati kedua orang tuanya (MTA:21). Pada tahapan berikutnya diberi nama iman yang berarti sifat manusia yang cinta kasih diikuti dengan sikap pasrah pada kehendak Allah. Di tempat ini akan disambut oleh Nabi Isa a.s. dan Nabi Yahya. Tahapan ketiga bernama *ihsanan* adalah satunya niat, kata, dan perbuatan. Jika dalam *mi'raj hambalan* ketiga tampak sifat manusia yang "*pok, pek, prak*". Sifat manusia yang cepat bertindak ketika mendapat perintah tanpa banyak tanya seperti yang dicontohkan oleh Nabi Idris (MTA:23).

Masuk pada tahapan keempat disebut *sholeh* merupakan sifat *akhlakulkarimah*, orang yang berperilaku baik lahir dan batin "*sarigig jeung titih rintih, sarengkak jeung tatakrama*". Sifat ini dimiliki oleh Nabi Yusuf a.s. (MTA:24). Tingkatan kelima adalah *sahadah*, yaitu mengakui keesaan Allah tanpa meenyekutukannya, baik secara batin maupun perbuatan. Sifat manusia yang mahir berkomunikasi, dan mahir menulis dimiliki oleh Nabi Harun a.s (MTA:25). Selanjutnya adalah tingkatan *sidikiah* yang artinya kita secara benar mengenal Allah, baik dari *Dzat-Sifat-Asma-Af'al* secara *istiqomah (panceg, teger, tur pangger*) yang memiliki sifat tersebut adalah Nabi Musa a.s. (MTA:26). Tahapan terakhir memasuki alam lain *(jabaning langit*) alam *Akrob baroqah wa muraqobah* yang dibukakan oleh Nabi Ibrahim yang memimpin orang-orang *mutaqin*. Pada tahapan ini keduanya berupaya mengikatkan tambang untuk dijadikan pedoman hidup bagi generasi berikutnya (MTA:27).

Adegan selanjutnya Utun, Inji, Enok, dan Otong menjalani kehidupan di dunia dengan berbagai cobaan yang datang dari *Sameghost* dan *Samegeist* berupa kesenangan dengan hal yang diharamkan, kesombongan, dan keserakahan. Ketika manusia melakukan kesalahan beban semakin berat hingga mereka tertatih-tatih, jika mereka melakukan kebaikan akan melangkah semakin ringan. Selesai waktu mereka hidup di dunia ditandai dengan bunyi gong. *Bapuh* bersiap untuk menjemput mereka dengan menyiapkan tambang untuk pegangan menuju tingkatan berikutnya. Mereka tetap dikejar *Sameghost* dan *Samegeist*, tetapi mereka terjegal tidak sampai tahap kedua. Ketika mereka protes *Ambu* mengatakan "*Tarimakeun bae, heh mahluk nu sombong! Geus kitu katetepan ti Sang Ijuna*

Jati Nistemen. Nu Maha Maparin Hukum tapi heunteu kabeungkeut hukum". Adegan ditutup dengan bunyi Gong yang menandakan *Sangkakala* dan muncullah tulisan Allah (dalam huruf Arab) pada *gunungan*.

Konkretisasi hasil latihan dalam pemanggungan (T3) diwujudkan dalam pementasan di Gedung Kesenian Rumentang Siang dengan mengambil bagian depan ruang penonton dan keseluruhan panggung untuk *setting*. Ruang ini seperti dibagi menjadi tiga bagian sama halnya dalam kosmologi yang terdiri dari dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. *Setting* tangga menjadi dominan di atas panggung untuk memperlihatkan tahapan menuju langit. Pemain utama bermain di wilayah depan panggung kemudian menaiki tangga menuju pada puncak tangga, termasuk manusia lainnya. *Samegheist* dan *Sameghost* bermain di wilayah bawah panggung menuju panggung depan tanpa mampu menaiki tangga. Pertunjukan dimulai dengan pembacaan lagu *Sebrakan* oleh narator di belakang panggung dan terlihat dua orang kakek dan nenek duduk di panggung tengah depan. Mereka menyapu panggung kiri-kanan dan depan karena hidup itu harus bekerja dengan giat (*hirup mah kudu rancage ku gawe...kapan*). Hidup itu harus senantiasa bersih dari sejak *kun fayakun* sampai *innalillahi wa inna ilaihi rojiun*. Manusia harus menyayangi anak cucu agar hidup di bumi yang bersih didasari *silaturahmi* dan rasa kasih sayang.

Kehidupan manusia dilambangkan dengan membawa korek api yang berisi 99 sebagai lambang *asmaul husna*, dan kehidupan manusia telah digariskan dengan rezekinya masing-masing sejak di alam *ruh*. Kedua tokoh ini percaya bahwa surga itu pada dasarnya adalah selesainya pekerjaan dan tuntasnya tugas sebagai manusia. Semua manusia harus berpegang teguh pada tambang yang terpaut pada sang *ALIF*. Menuju *ALIF* dibutuhkan 7 tahapan untuk mendekatinya dengan tahap islam, iman, *ihsanan, soleh, sahadah, sidikiah*, dan mencapai puncak ketika sampai di *Jabaning Langit* (alam *Akrob Barokah wa Muraqobah*).

Resepsi atas pertunjukan (T4) Panggung yang dibagi menjadi tiga menjadi tampak jelas tentang pembagian dunia bawah, tengah, dan atas. Tangga yang mendominasi panggung menjadi tumpuan meniti perjalanan tahap demi tahap peningkatan spiritualitas manusia. Bagian depan penonton menjadikan tempat kehidupan *Samegheist* dan *Sameghost* ('mahluk halus') yang bertugas menggoda manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia. Tambang dapat menjadi simbol agama atau pegangan yang dapat mempermudah manusia menjalani tahapan demi tahapan dalam kehidupannya. Puncak tangga merupakan *jabaning langit* tempat pertemuan manusia dengan Tuhannya. Representasi Tangga dengan *lighting* menggambarkan kekosongan di bawahnya memperlihatkan seperti lapisan langit.

Mun-Tangan Alif dapat bermakna menjadi *Mun* (*lamun*) yang berarti jika, tangan berarti kekuasaan, dan *Alif* berarti Allah. Drama ini berarti ketika Allah berkehendak maka semua akan terjadi dengan segala kekuasaan-Nya. Sedangkan *Mun-Tangan* apabila disatukan dapat berarti *pamuntangan* yaitu tempat bergantung, sehingga bila manusia memegang teguh pada petunjuk Allah maka ia akan selamat di dunia maupun di akhirat. Perjalanan spiritual manusia yang sangat filosofi, dalam drama ini seperti mudah dicerna melalui transformasi pemahaman

HRHS atas martabat tujuh HHM. Secara umum drama ini mudah ditangkap dengan dialog yang ringan tentang filsafat hidup yang berkaitan dengan kesundaan maupun ajaran Islam. Bagi mereka yang telah mempelajari *tashauf* akan lebih mendalam memahaminya melalui visualisasi perjalanan manusia langkah demi langkah menuju Sang Maha Pencipta.

Dalam MTA tahapan demi tahapan dilalui dan disinkronkan dengan peristiwa mi'raj yang diwakili oleh *Bapuh* dan *Ambu*. Kedua tokoh ini apabila dilihat dari namanya merupakan sifat Allah yang tak terbatas, sifat Ilahi muncul dengan jalan meraih kebaikan-kebaikan yang dimiliki dalam kadar sempurna melalui Nabi dan Wahyu Al-Quran. Jalaliyyah wa Roh-mana berarti Maha Mulia dan Maha Pengasih, sedangkan Jamalliyah Wa Rohimi berarti Mahaindah dan Maha Penyayang. Hal tersebut menjadikan kedua tokoh ini sebagai manifestasi sifat Allah yang diturunkan ke dunia. Nasr menyebutkan Allah dalam cahaya Transenden-Nya juga *imanen* karena Dia tidak berada di atas segala sesuatu dan segala tingkatan manusia serta eksistensi kosmik, tapi ada di dalamnya. Seperti dijelaskan dalam Alquran: "Kami lebih dekat kepadanya [manusia] daripada urat lehernya sendiri" QS Qaf [50]: 16. *Bapuh* dan *Ambu* merupakan petunjuk Allah pada manusia untuk mencapai tingkatan tersebut, sehingga HRHS menggabungkan tingkat spiritual manusia dengan peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad s.a.w.

HHM dalam gelaran *sasaka di kaislaman* menjelaskan tentang tahapan demi tahapan kesadaran spiritual yang dilakukan manusia dari islam, *iman, soleh, ihsan, sahadah, sidikiyah*, sampai mencapai *kurbah* tingkat tertinggi bersatu dengan Tuhannya (*ku bawaning dalit, gulet sabanda saboga, abdi jeung gusti sakulit sadaging satuluyna*, Rosidi, 1989:294). Tempat berpijak dan kedudukan manusia sangat ditentukan apakah dia akan mengikuti kebenaran dan kebajikan untuk mendapat martabat kemanusiaan yang sempurna atau bisikan iblis yang akan menjerumuskannya pada kenistaan. Sedangkan martabat tujuh yang menjadi inspirasi HRHS merupakan martabat (alam) yang terdiri dari alam *Ahadiyat*, alam *Wahdat*, alam *Wahidiyat*, alam Arwah, alam *Misal*, alam *Ajsam*, dan alam *Insan Kamil* tidak dijelaskan dalam MTA.

Capaian pada budaya target: Apabila kita membaca naskah MNA akan terlihat kearifan lokal yang mengandung hal-hal tentang metafisika, kosmologia, antropologia, etika, logika, dan estetika. Masyarakat Sunda yang memahami keberadaan Sang pencipta, hasil ciptaannya, termasuk manusia di dalamnya dimanifestasikan dalam pengetahuan berupa mitologi yang disebarkan secara lisan, bahkan ada yang tertulis. Jakob Sumardjo (2011) mengatakan etika mempermasalahkan nilai perbuatan baik dan tidak; logika mempermasalahkan apa yang benar dan salah; dan estetika mempermasalahkan bagus, menyenangkan, dan kejelekan hanya dapat difahami kalau dihubungkan dengan konsep metafisika, kosmologia, dan antropologia menurut satu kebudayaan. Sedangkan Kosmos Islamiyah menurut Nasr (2002:253) di samping menegaskan pengertian keesaan yang kuat, juga merupakan langit-langit suci yang di dalamnya konsepsi agama dibentangkan. Kosmologi, metafisika, dan agama saling berkaitan erat di mana setiap unsur dalam hirarkis mencerminkan yang lainnya, menciptakan rangkaian wujud sehingga kosmos dapat dipahami dan bermakna, serta menanam-

kan akar kehidupan agama di atas bumi dalam kosmos yang dinamis, yang bekerja di bawah perintah Ilahi.

Oleh karena itu apabila pemahaman tentang keterikatan kosmologi, metafisik, dan agama akan menanamkan akar kehidupan agama dalam kosmos yang dinamis, maka drama MNA dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi generasi muda untuk hidup sesuai dengan ajaran agamanya. Melalui naskah dan pertunjukan yang mudah dicerna HRHS dan Teater Sunda Kiwari telah mampu menjabarkan tingkat perjalanan spiritual yang rumit menjadi dialog menarik lewat tokoh yang dimunculkannya. Pemunculan tokoh metafisik ke dalam realitas manusia memudahkan pembacaan terhadap permasalahan tentang hal yang transendental.

Penutup

Drama MTA karya H. R. Hidayat Suryalaga merupakan manifestasi kesadaran kosmis yang tetap dipegang teguh dalam memegang nilai kesundaan yang islami. HRHS memiliki kesadaran untuk menyimpan, menata, dan menerbitkan buah karyanya, serta memberikan naskah pada Teater Sunda Kiwari untuk dipentaskan. Jika kita pembagian kerja di TSK maka HRHS merupakan pendidik yang mentransfer nilai-nilai kasundaan pada TSK melalui naskah-naskahnya, sedang Dadi P. Danusubrata sebagai interpreter yang merepresentasi naskah tersebut ke dalam pertunjukan. Dengan demikian, apa yang disebut pendidikan tentang nilai-nilai kearifan lokal (*etnopedagogi*) oleh TSK dilakukan secara konsisten dalam tekad, ucap, dan lampahnya. Kelompok ini memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan ketrampilan yang diberdayakan dengan cara yang tepat untuk masa sekarang. TSK menjadi agen pengubah mulai dari diri sendiri, keluarga, kelompok, dan masyarakat demi mencapai kesejahteraan masyarakat melalui pemaknaan kearifan lokal dalam tataran budaya global.

Oleh karena itu drama MTA merupakan satu contoh upaya transformasi pemahaman nilai filosofi tentang tingkat spiritual manusia dengan konsep kosmologi yang di dalamnya terkandung metafisika dan antropologi Sunda yang islami. Pertunjukan ini diharapkan dapat menjadi pedoman generasi sekarang untuk bertindak sesuai dengan budaya dan ajaran agamanya agar tidak kehilangan jati diri dan tetap dapat bersaing menghadapi tantangan zaman. Apa yang dicita-citakan HRHS untuk mencapai manusia sempurna *pengkuh agamana, luhung elmuna, jembar budayana, jeung rancage gawena* dapat menjadikan generasi muda yang berprestasi, berperilaku aktif (*ngigelan jeung ngigelkeun pajamanan*) dapat tercipta.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Chodjim
2011 *Makalah* Seminar "Kosmologi Budaya Sunda". Bandung: Fakultas Sastra UNPAD, 15 Juni.

Ajip Rosidi
1989 *Haji Hasan Mustapa Jeung Karyakaryana*. Bandung: Penerbit Pustaka.

----------,
1970 *Carita Sri Sadana atau Sulanjana.*

Bandung: Proyek Penelitian Pantun & Folklor Sunda.

Chaedar Alwasilah, dkk.
2009 *Etnopedagogi, Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Banung: Kiblat.

Danadibrata
2009 *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat dan Universitas Padjadjaran.

E. Sumaryono
1999 *Hermeneutik, sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hidayat Suryalaga
2011 *Muntangan alif*. Bandung: Sastra Sunda Press.

----------,
2010 *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Penerbit Yayasan Nur Hidayah.

Jakob Sumardjo
2011 *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.

----------,
2011 *Makalah* Seminar "Asas Tritangtu Kearifan Lokal Sunda". Bandung: Fakultas Sastra UNPAD, 15 Juni.

Magdy Shehab
2008 "Kemukjizatan Angka", *Ensiklopedia* Mukjizat AlQuran dan Hadis. Jakarta: PT sapta Sentosa Jilid 9.

----------,
2008 "Kemukjizatan Alam Semesta", *Ensiklopedia* Mukjizat AlQuran dan Hadis. Jakarta: PT sapta Sentosa Ji lid 10.

Nasr, Seyyed Hossein
2002 *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan.

Pavis, Patrice
2005 *Theatre at The crossroads of Culture.* USA & Canada: Routledge.

Undang Darsa
2011 *Makalah* Seminar "Menelusuri Panorama Keagamaan Masyarakat Sunda". Bandung: Fakultas Sastra UNPAD, 15 Juni.